

**ANALISIS KINERJA LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN
TELEKOMUNIKASI PT. TELKOM INDONESIA PERIODE 2011-2015
PENDEKATAN RASIO KEUANGAN DAN RATA-RATA INDUSTRI**

***PERFORMANCE ANALYSIS OF FINANCIAL STATEMENTS IN
TELECOMMUNICATION COMPANIES PT. TELKOM INDONESIA PERIOD 2011-
2015 APPROACH FINANCIAL RATIOS AND AVERAGE INDUSTRY***

Asri Widiastuti¹, Dr. Palti Marulitua Sitorus²

Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunikasi dan Informatika,

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

asriwidiastuti@students.telkomuniversity.ac.id¹, paltisitorus@telkomuniversity.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Telkom Indonesia secara internal maupun eksternal, dengan cara menganalisis laporan keuangan menggunakan metode rasio keuangan dan rata-rata industri. Laporan keuangan yang akan digunakan untuk analisis, dimulai dari tahun 2011-2015 dengan menggunakan teknik analisis *time series* dan *cross sectional*. Hasil analisis yang diperoleh perusahaan dari salah satu rasio likuiditas yaitu rasio lancar, PT. Telkom Indonesia mampu melebihi standar 100% dan kemampuan likuiditas perusahaan mampu memengaruhi rasio solvabilitas perusahaan dalam melunasi kewajibannya.

Kemampuan rasio aktivitas seperti TAT kurang dari 3 dan FAT kurang dari 2 sehingga masih dianggap dibawah standar rasio perusahaan, hal ini diakibatkan menurunnya penjualan produk telepon tidak bergerak. Rasio profitabilitas masih memiliki ROE kurang dari 30% dan ROA kurang dari 20% yang diakibatkan persaingan produk telekomunikasi. Untuk rata-rata industri, PT. Telkom Indonesia masih terbilang sangat baik jika dibandingkan dengan perusahaan sejenisnya.

Kata Kunci : *likuiditas; solvabilitas; aktivitas; profitabilitas; time series; cross sectional*

Abstract

This study aims to determine the financial performance of PT. Telkom Indonesia internally and externally, by analyzing the financial statements using financial ratio method and industry average. The financial statements to be used for the analysis, starting from 2011-2015 using time series and cross sectional analysis techniques. The result of analysis obtained from one of the liquidity ratio of the current ratio, PT. Telkom Indonesia is able to exceed the 100% standard and the company's liquidity ability is able to influence the company's solvency ratio in paying off its obligations.

The ability of activity ratios such as TAT is less than 3 and FAT is less than 2 so it is still considered below the company's standard ratio, this is due to decreased sales of fixed line products. Profitability ratio still has less than 30% ROE and ROA less than 20% caused by competition of telecommunication product. For the industry average, PT. Telkom Indonesia is still very good when compared with similar companies.

Keywords: *likuiditas; solvabilitas; aktivitas; profitabilitas; time series; cross sectional*

Pendahuluan

Kegiatan dalam analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan cara menentukan dan mengukur antara pos-pos yang ada dalam satu laporan keuangan. Kemudian analisis laporan keuangan yang dimiliki dalam satu periode (Kasmir, 2010:90)¹. Kita memilih laporan keuangan untuk menggambarkan isi dan format dari laporan keuangan tersebut dan untuk menunjukkan pentingnya suatu pengukuran arus bebas kas keuangan. Selanjutnya kita ingin menyatakan kembali data akuntasi dalam hubungan waktu, atau apa yang akan kita sebut sebagai rasio keuangan (Arthur J. Keown et al, 2008:74)².

Menurut James C. Van Horne dalam Kasmir (2010:93)³, menyatakan bahwa rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio ini, akan kelihatan kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Agar rasio keuangan itu ada gunanya, maka diperlukan beberapa standar untuk perbandingan. Praktek yang umum dilakukan adalah membandingkan rasio keuangan perusahaan salah satunya dengan pola rasio untuk industri yang biasa disebut rata-rata industri (J. Fred Weston et al, 1999:226)⁴.

Analisis dalam laporan keuangan dapat dilakukan dengan membandingkan neraca dari suatu perusahaan. Dari sisi investor, adanya *asset* perusahaan karena ada pihak yang menempatkan dananya pada perusahaan yang muncul pada aktiva neraca yaitu *liabilities* dan *equity* perusahaan (J.P. Sitanggang, 2014:4)⁵. Dalam berinvestasi, tidak tahu dengan pasti hasil yang akan diperolehnya dari investasi yang dilakukannya (Jaja Suteja dan Adi Gunardi, 2016:1-2)⁶.

1. Kerangka Teoritis

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menentukan langkah yang akan dilakuakn perusahaan sekarang dan kedepan, agar memudahkan perusahaan untuk memanfaatkan peluang yang adadan menghadapi atau menghindariancaman yang ada. Laporan keuangan dapat dikatakan sebagai laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2010:66)⁷.

2.2 Pengertian Investasi

Tandelilin (2010:2)⁸ menyatakan bahwa investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah dividen dimasa yang akan datang, sebagai imbalan atas waktu dan risiko yang terkait dengan investasi.

2.3 Rasio keuangan

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa nagka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2010:92)⁹.

Dalam mempelajari rasio kita bisa belajar kategori atau jenis yang berbeda dari suatu rasio, atau kita bisa menggunakan rasio untuk menjawab beberapa pertanyaan penting tentang operasi perusahaan. Kita lebih memilih pendekatan yang terakhir dan memilih empat pertanyaan berikut sebagai petunjuk dalam penggunaan rasio keuangan (Arthur J. Keown et al 2008:75)¹⁰,

1. *Rasio Likuiditas*. Seberapa likuid perusahaan?

Rasio Lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya. Berdasarkan pencapaian minimum perusahaan yang digunakan oleh PT. Telkom Indonesia, standar rasio lancar yang baik adalah 100%. Rasio lancar menunjukkan likuiditas perusahaan yang diukur dengan membandingkan aktiva lancar terhadap hutang lancar (hutang lancar atau hutang jangka pendek).

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. *Rasio Solvabilitas*. Bagaimana perusahaan mendanai aktiva aktivanya?

- a. *Debt to Asset Ratio*. Rasio ini seringkali digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya. Berdasarkan pencapaian standar rasio *debt ratio* yang digunakan PT. Telkom Indonesia kurang dari 0.5. Sehingga, rasio ini dapat di jabarkan sebagai berikut.

$$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

- b. *Times Interest Earned Ratio*. Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana laba boleh menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayar beban bunga. Apabila perusahaan tidak

mampu untuk membayar bunga, maka dalam jangka panjang hal ini tentu saja dapat menghilangkan kepercayaan kreditor terhadap tingkat kredibilitas perusahaan bersangkutan.

Berdasarkan pencapaiannya, standar rasio *times interest earned* yang digunakan oleh PT. Telkom Indonesia minimum 10 kali. Sehingga, rasio ini dapat di rumuskan menjadi laba sebelum bunga dan pajak yang digunakan oleh PT. Telkom disebut dengan EBITDA dengan beban bunga yang diterima dan mampu di jabarkan sebagai berikut.

$$TIE = \frac{\text{EBITDA}}{\text{Beban bunga}}$$

- c. *Debt to Equity Ratio*. Rasio ini seringkali digunakan untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberi petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitur. Berdasarkan pencapaiannya, standar rasio yang digunakan oleh perusahaan PT. Telkom Indonesia memiliki *debt equity* dengan standar maksimum atau tidak lebih dari 2.0. Sehingga, rasio ini dapat di jabarkan sebagai berikut.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

3. *Rasio Aktivitas*. Apakah manajemen menghasilkan laba operasional yang cukup atas aktiva perusahaan yang ada?

1. *Inventory Turn Asset*. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat persediaan barang dagang berhasil dijual kepada pelanggan.

Sehingga, rasio ini dapat dirumuskan menjadi penjualan dengan persediaan dan mampu di jabarkan sebagai berikut.

$$\text{Inventory Turn Asset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

2. *Working Capital Turn Over*. WCTO dapat digunakan sebagai rasio untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Skala rasio yang digunakan PT. Telkom Indonesia minimum 7 kali. Rasio ini sebagai hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan modal kerja bersih. Sehingga rasio ini mampu dijabarkan sebagai berikut.

$$WCTO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

3. *Fixed Asset Turnover*. Rasio ini digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan.

Perputaran aset tetap yang rendah berarti perusahaan memiliki kelebihan kapasitas aset tetap, dimana aset tetap yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal untuk menciptakan penjualan. Skala rasio yang digunakan oleh PT. Telkom Indonesia adalah minimum 3 kali.

$$FAT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{rata-rata aset tetap}}$$

4. *Total Asset Turnover*. Rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Skala rasio yang digunakan oleh PT. Telkom Indonesia adalah minimum 2 kali. Sehingga, rasio ini dapat di rumuskan menjadi penjualan dengan aset tetap dan mampu di jabarkan sebagai berikut.

$$TAT = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

4. *Rasio Profitabilitas*. Apakah pemilik (pemegang saham) mendapatkan pengembalian yang cukup atas investasi mereka?

1. *Return On Equity*. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Sebagai pembandingan, untuk standar rasio pengembalian atas ekuitas adalah minimum 30%. Semakin tinggi hasil pengembalian ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas, begitu juga sebaliknya. Sehingga, rasio ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas pemegang saham biasa}}$$

2. *Return On Asset*. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Pembandingan rasio keuangan untuk ROA minimal 20 %. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Sehingga, rasio ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total aset}}$$

3. *Net Profit Margin*. Rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin besar pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Skala minimum rasio yang digunakan oleh PT. Telkom Indonesia adalah sebesar 20 %. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Sehingga, rasio ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

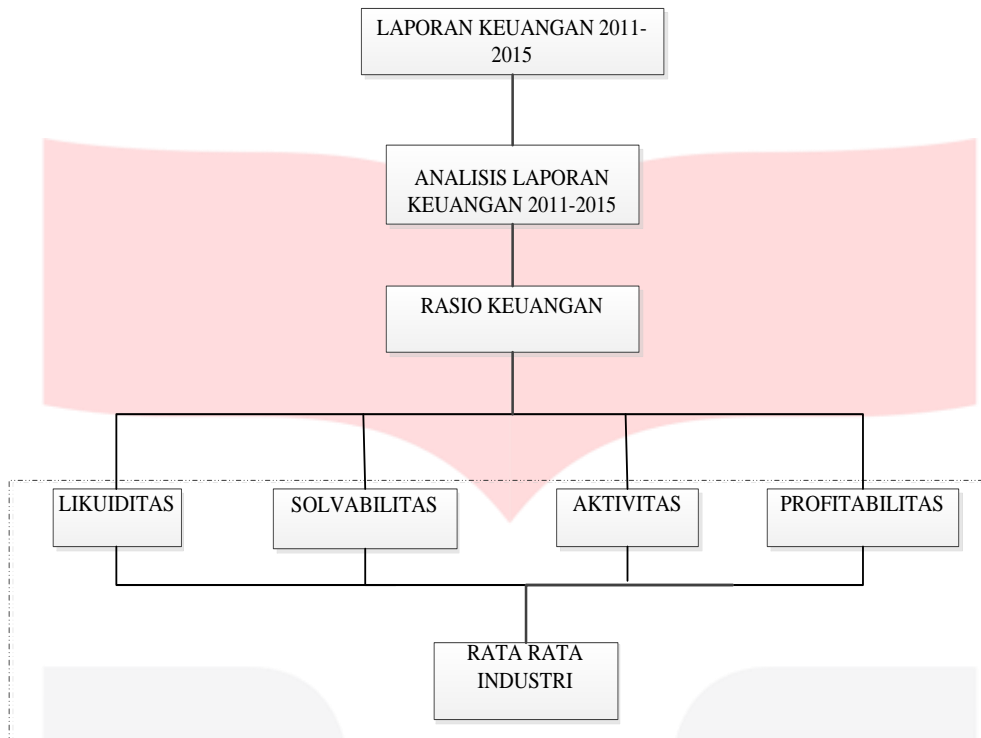
2.4 Rata-rata Industri

Rata-rata industri menggunakan salah satu bentuk statistika dengan nilai tunggal sebagai perbandingan. Menghitung nilai tunggal bisa menggunakan alternatif rumus Aritmatika. Hal ini mampu dibuktikan dengan teori yang dikemukakan menurut Djarwanto (2004:144)¹⁰ yaitu standar rasio yang baik adalah yang memberikan gambaran rata-rata. Gambaran rata-rata yang paling tepat adalah rasio industri atau lebih dikenal rata-rata industri (gabungan perusahaan sejenis).

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

\bar{x} = nilai mean, x = hasil data, n = jumlah data

2.5 Kerangka Pemikiran

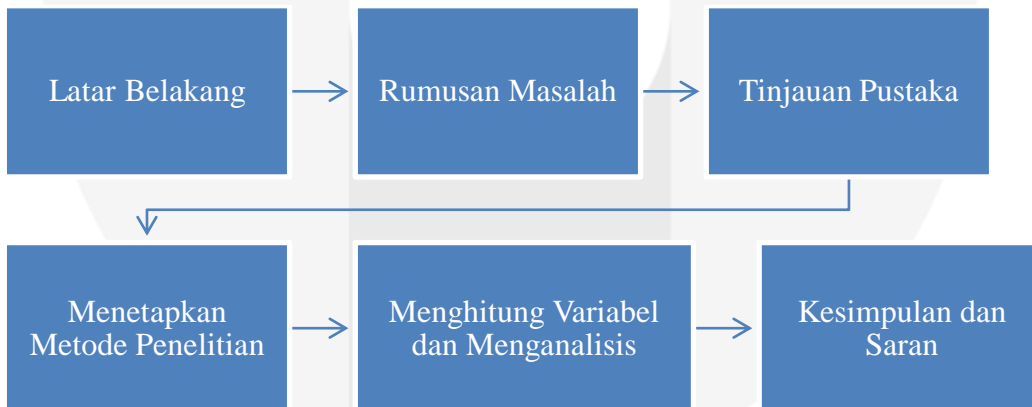


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Data diolah

1. Metodologi Penelitian

Penelitian menurut Uma Sekaran (2014:7)¹¹ adalah penelitian bisnis sebagai penyelidikan atau investigasi yang terkelola, sistematis, berdasarkan data, kritis, objektif, dan ilmiah terhadap suatu masalah spesifik, yang dilakukan dengan tujuan menemukan jawaban atau solusi terkait. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian deskriptif kuantitatif.



Gambar 3.1 Tahapan Penelitian

Sumber: Data diolah

2. Pembahasan

Rasio Keuangan PT. Telkom Indonesia

Rasio keuangan merupakan kegiatan yang membandingkan angka-angka dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan tersebut dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lain dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada diantara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode (Kasmir, 2010:92)¹².

Rasio	2011	2012	2013	2014	2015	Standar Perusahaan
Rasio Lancar	95.8%	116%	116.3%	106.2%	135.3%	Min 100%
DAR	0.41	0.4	0.39	0.39	0.44	Maks 0.5
TIE	22.98	35.78	28.3	23.9	19.6	Min 10 kali
DER	0.69	0.66	0.65	0.64	0.78	Maks 2
ITO	94.96	133.23	163	182.90	194.07	Min 20 kali
WCTO	77.25	19.95	17.89	45.39	8.2	Min 7 kali
FAT	0.95	1	1	0.95	1	Min 3 kali
TAT	0.71	1	0.69	0.91	0.98	Min 2 kali
ROE	25.4%	27.4%	26.2%	24.9%	25%	Min 30%
ROA	15%	16.5 %	15.9%	15.1%	14%	Min 20%
NPM	21.7%	23.8%	24.5%	23.9%	22.8%	Min 20%

Bagian yang diberi warna menunjukkan rasio keuangan perusahaan kurang baik bahkan dapat dikatakan dibawah standar perusahaan yang diterapkan. Adanya kinerja internal perusahaan yang masih terbilang kurang baik. Seperti FAT dan TAT yang diakibatkan adanya penjualan produk perusahaan yang masih belum terjual efektif namun memiliki pengeluaran yang sangat banyak untuk pemeliharannya, salah satunya telepon tidak bergerak. Jika ROE dan ROA diakibatkan karena adanya penjualan yang masih kurang menyebabkan perusahaan belum maksimal dalam membartikan laba.

Rata-rata industri

Rata-rata industri menggunakan salah satu bentuk statistika dengan nilai tunggal sebagai perbandingan. Menghitung nilai tunggal bisa menggunakan alternatif rumus Aritmatika. Hal ini mampu dibuktikan dengan teori yang dikemukakan menurut Djarwanto (2004:144)¹⁰ yaitu standar rasio yang baik adalah yang memberikan gambaran rata-rata. Gambaran rata-rata yang paling tepat adalah rasio industri atau lebih dikenal rata-rata industri (gabungan perusahaan sejenis).

Perusahaan (Rasio Lancar)	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
PT. Telekomunikasi Indonesia	95.80%	116%	116.30%	106.20%	135.30%
PT. Indosat	55%	75.40%	53.10%	40.60%	49.50%
PT. XL Axiata	38.80%	41.90%	73.70%	86.40%	64.50%
PT. Smartfren Telecom	25.60%	28.10%	36.40%	31.00%	53.10%
PT. Bakrie Telecom	32.10%	26.80%	8.90%	2.50%	Null
PT. First Media (LippoGrup)	253.17%	137.39%	76.18%	100.70%	38.64%
RATA-RATA	83.41%	70.93%	60.76%	61.23%	68.21%

Perusahaan (DAR)	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
PT. Telekomunikasi Indonesia	0.41	0.40	0.39	0.39	0.44
PT. Indosat	0.64	0.65	0.70	0.73	0.76
PT. XL Axiata	0.56	0.57	0.62	0.78	0.76
PT. Smartfren Telecom	0.73	0.65	0.81	0.78	0.67
PT. Bakrie Telecom	0.62	0.82	1.11	1.51	Null
PT. First Media (LippoGrup)	0.35	0.44	0.54	0.28	0.38
RATA-RATA	0.55	0.59	0.69	0.74	0.60

Perusahaan (TIE)	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
PT. Telekomunikasi Indonesia	22.98	35.78	28.30	23.90	19.60
PT. Indosat	5.68	6.16	6.11	5.31	5.21
PT. XL Axiata	-3.46	-4.19	-10.23	-11.29	-4.10
PT. Smartfren Telecom	-731.24	-163.36	-198.82	-46.66	6.90
PT. Bakrie Telecom	-114.9	-1262.0	4.0	2.6	Null
PT. First Media (LippoGrup)	0.23	0.20	0.32	0.40	-0.82
RATA-RATA	-136.78	-231.23	-28.39	-4.29	5.36

Perusahaan (DER)	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
PT. Telekomunikasi Indonesia	0.69	0.66	0.65	0.64	0.78
PT. Indosat	1.77	1.85	2.30	2.75	3.18
PT. XL Axiata	1.28	1.31	1.63	3.56	3.18
PT. Smartfren Telecom	2.76	1.88	4.20	3.48	2.02
PT. Bakrie Telecom	1.31	0.05	-0.10	-0.03	Null
PT. First Media (LippoGrup)	0.54	0.78	1.15	0.38	0.62
RATA-RATA	1.39	1.09	1.64	1.80	1.63

Perusahaan (ITO)	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
PT. Telekomunikasi Indonesia	94.96	133.23	163.00	182.90	194.07
PT. Indosat	271.14	426.57	662.57	487.47	680.00
PT. XL Axiata	281.00	421.00	432.00	304.00	289.00
PT. Smartfren Telecom	5.13	4.70	7.06	7.05	7.34
PT. Bakrie Telecom	187.31	254.61	208	119	Null
PT. First Media (LippoGrup)	Null	Null	Null	11.01	9.37
RATA-RATA	167.91	248.02	294.60	185.20	235.96

Perusahaan (WCTO)	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
PT. Telekomunikasi Indonesia	77.25	19.95	17.89	45.39	8.20
PT. Indosat	3.31	8.28	-3.77	1.92	-2.64
PT. XL Axiata	-3.46	-4.19	-10.23	-11.29	-4.10
PT. Smartfren Telecom	0.30	0.51	0.60	0.75	0.70
PT. Bakrie Telecom	-1.59	-1.41	-0.51	-0.25	Null
PT. First Media (LippoGrup)	1.41	4.27	-4.58	1.86	-0.55
RATA-RATA	0.48	0.25	-1.09	0.65	-0.55

Perusahaan (FAT)	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
PT. Telekomunikasi Indonesia	0.95	1.00	1.00	0.95	1.00
PT. Indosat	0.48	0.53	0.57	0.59	0.64
PT. XL Axiata	0.73	0.71	0.69	0.65	0.68
PT. Smartfren Telecom	0.11	0.17	0.26	0.26	0.20
PT. Bakrie Telecom	0.24	0.32	0.27	0.18	Null
PT. First Media (LippoGrup)	0.77	0.75	0.74	0.86	0.45
RATA-RATA	0.55	0.58	0.59	0.58	0.59

Perusahaan (TAT)	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
PT. Telekomunikasi Indonesia	0.71	1.00	0.69	0.91	0.98
PT. Indosat	0.39	0.42	0.47	0.45	0.49
PT. XL Axiata	0.61	0.63	0.56	0.45	0.37
PT. Smartfren Telecom	0.10	0.12	0.15	0.17	0.23
PT. Bakrie Telecom	0.21	0.26	0.23	0.16	Null
PT. First Media (LippoGrup)	0.67	0.67	0.64	1.05	0.38
RATA-RATA	0.45	0.52	0.46	0.53	0.49

Perusahaan (ROE)	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
PT. Telekomunikasi Indonesia	25.40%	27.4%	26.20%	24.90%	25.00%
PT. Indosat	4.96%	2.50%	-16.10%	-13.10%	-8.77%
PT. XL Axiata	20.70%	17.90%	6.80%	-6.40%	-0.20%
PT. Smartfren Telecom	-73.4%	-31.4%	-83.1%	-34.8%	-23%
PT. Bakrie Telecom	-17.9%	-191.6%	262.6%	74.0%	Null
PT. First Media (LippoGrup)	15%	43%	82%	84.82%	-17.88%
RATA-RATA	-4.21%	-22.03%	46.40%	21.57%	-4.97%

Perusahaan (ROA)	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
PT. Telekomunikasi Indonesia	15.00%	16.5%	15.90%	15.20%	14.00%
PT. Indosat	1.79%	0.88%	-4.90%	-3.50%	-2.10%
PT. XL Axiata	9.10%	7.80%	2.60%	1.40%	0.04%
PT. Smartfren Telecom	-19.5%	-10.9%	-16.0%	-7.8%	-7.60%
PT. Bakrie Telecom	-6.4%	-34.7%	-29.0%	-37.8%	Null
PT. First Media (LippoGrup)	10.00%	24.00%	38.00%	61.33%	-11.04%
RATA-RATA	1.67%	0.60%	1.10%	4.81%	-1.34%

Perusahaan (NPM)	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
PT. Telekomunikasi Indonesia	21.50%	23.8%	24.50%	23.90%	22.80%
PT. Indosat	4.50%	2.20%	-11.20%	-7.70%	-4.40%
PT. XL Axiata	15.10%	13.20%	4.90%	-3.80%	-0.11%
PT. Smartfren Telecom	-251.5%	-94.8%	-104.3%	-46.7%	-51.7%
PT. Bakrie Telecom	-24.5%	-105.6%	-108.7%	-197.5%	Null
PT. First Media (LippoGrup)	0.35%	0.79%	1.14%	392%	-142%
RATA-RATA	-39.09%	-26.73%	-32.28%	26.74%	-35.16%

Dilihat dari rata-rata industri secara keseluruhan, PT. Telkom Indonesia memiliki kemampuan diatas rata-rata industri sejenis. Hal ini diakibatkan perusahaan mampu mempertahankan kemampuan likuiditas internal berupa rasio lancar yang nanti akan digunakan untuk menutupi likuiditas eksternal seperti DAR dan DER yang berkaitan dengan pemilik modal perusahaan yaitu BNI dan BRI. Selain itu kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam persaingan industri telekomunikasi sehingga mampu memengaruhi kinerja ROA dan ROE menjadi sangat baik dibandingkan perusahaan sejenisnya. Selain itu, PT. Telkom Indonesia melakukan struktur modal untuk mengetahui kegiatan modalnya dan kewajiban jangka panjang dan pendeknya agar terhindar dari kenaikan kredit.

Namun, untuk rasio ITO masih belum sebaik PT. Indosat dan PT. XL, hal ini diakibatkan fokus penjualan yang di lakukan PT. Telkom lebih banyak jika dibandingkan lini bisnis yang dilakukan oleh PT. Indosat maupun PT. XL.

3. Kesimpulan

Kemampuan likuiditas pada perusahaan PT. Telkom Indonesia terbilang baik, hal ini dikarenakan salah satu tingkat likuiditas PT. Telkom Indonesia yaitu rasio lancar memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban perusahaan baik secara internal maupun eksternal. Kemampuan solvabilitas pada perusahaan PT. Telkom Indonesia terbilang baik, hal ini dikarenakan kemampuan rasio lancar mampu menjamin kewajiban jangka pendek maupun panjang serta beban bunga yang dimiliki oleh perusahaan.

Kemampuan aktivitas perusahaan PT. Telkom Indonesia masih belum baik, karena masih adanya aset-aset perusahaan yang belum terjual secara efektif. Kemampuan profitabilitas perusahaan PT. Telkom Indonesia masih belum baik, karena masih belum mencapai target perusahaan. Hal ini dikarenakan, banyaknya persaingan dalam industri telekomunikasi yang membuat beban operasional perusahaan pun ikut meningkat untuk usaha perbaikan layanan. Kemampuan rata-rata industri PT. Telkom Indonesia secara keseluruhan terbilang baik, karena mampu masih mampu mempertahankan kemampuan persaingan telekomunikasi di Indonesia dibandingkan industri sejenis nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. (2010) . Manajemen Kinerja Teori dan Aplikasi. Gegerkalong Hilir., Bandung : Alfabeta
- Fahmi, Irham . (2012) . Analisis Laporan Keuangan (2nd ed). Gegerkalong Hilir., Bandung : Alfabeta
- Keown, J. Arthur et al. (2008) . Manajemen Keuangan .:Prinsip dan Penerapan, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta : Penerbit Indeks
- Sekaran, Uma. (2014). Metode Penelitian Untuk Bisnis. Jakarta: Salemba
- Sitanggang, J.P. (2014). Manajemen Keuangan Perusahaan. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Sukmadinata. (2006). Metode Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rosdakarya
- Suteja, Jaja., dan Gunardi, Ardi .(2016). Manajemen Investasi dan Portofolio. Bandung : Refika Aditama
- Weston, J. Fred et al. (1999). Manajemen Keuangan (8th ed). Ciracas., Jakarta : Erlangga